

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan memiliki peranan penting bagi pengukuran dan penilaian kinerja sebuah perusahaan. Penyampaian laporan keuangan merupakan suatu keharusan bagi sebuah perusahaan, utamanya perusahaan-perusahaan yang sudah *go public*. Laporan keuangan mempunyai tujuan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Dalam kaitannya dengan komponen laporan keuangan, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) telah mensahkan PSAK 1 (Revisi 2009) tentang komponen laporan keuangan pada tanggal 15 desember 2009 yang merupakan revisi dari PSAK 1 tahun 1998 yang tadinya hanya mencakup lima item, sekarang mencakup enam item. Berdasarkan PSAK 1 (revisi 1998), komponen laporan keuangan lengkap meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Sedangkan menurut PSAK NO. 1 (Revisi 2009) komponen keuangan yang lengkap harus meliputi komponen-komponen berikut ini: laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi komprehensif selama periode, laporan perubahan ekuitas selama

periode, laporan arus kas selama periode, catatan atas laporan keuangan, dan laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif .

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik seksi 508 dalam Sukrisno (2004) ada lima jenis pendapat akuntan, yaitu: 1) Pendapat wajar tanpa pengecualian, yaitu auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, 2) Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan yang ditambahkan dalam laporan audit bentuk baku, 3) Pendapat wajar dengan pengecualian, yaitu auditor yakin atas dasar auditnya bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, 4) Pendapat tidak wajar, yaitu menurut pertimbangan audit laporan keuangan secara keseluruhan tidak disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, 5) Pernyataan tidak memberikan pendapat, yaitu auditor yakin atas auditornya bahwa terdapat penyimpangan material dari prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Dalam menyajikan laporan keuangan harus memperhatikan dua karakteristik kualitatif, yaitu relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliable*). Menurut FASB dalam SFAC No. 2, karakteristik kualitatif dimaksudkan untuk memberi kriteria dasar dalam memilih: (1) alternatif metode akuntansi dan pelaporan keuangan, (2) persyaratan pengungkapan (*disclosure*) (Ghozali dan Chariri, 2007). Pengukuran karakteristik kualitatif sulit diukur, sehingga pengguna laporan keuangan membutuhkan jasa pihak ketiga, yaitu auditor independen (dalam hal ini auditor eksternal). Jasa auditor independen digunakan untuk memberi jaminan

bahwa laporan keuangan tersebut *relevan* dan *reliable*, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut (Singgih dan Bawono, 2010).

Pemerintah telah mengatur kewajiban rotasi auditor dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik” (perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002). Peraturan ini menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh kantor akuntan publik paling lama untuk lima tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk tiga tahun buku berturut-turut. Peraturan tersebut kemudian diperbarui dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Perubahan yang dilakukan diantaranya adalah, pertama, pemberian jasa audit umum menjadi enam tahun berturut-turut oleh kantor akuntan dan tiga tahun berturut-turut oleh akuntan publik kepada satu klien yang sama (pasal 3 ayat 1). Kedua, akuntan publik dan kantor akuntan publik boleh menerima kembali penugasan setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit kepada klien yang di atas (pasal 3 ayat 2 dan 3) (Nuryanti, 2012).

Independensi merupakan kunci utama bagi profesi akuntan publik. Independensi ini mutlak harus ada pada diri auditor ketika ia melakukan audit. Sikap independensi bermakna bahwa auditor tidak mudah dipengaruhi, sehingga auditor akan melaporkan apa yang ditemukannya selama proses pelaksanaan audit (Wijayani dan Januarti, 2011). Auditor yang memiliki hubungan yang lama

dengan klien diyakini akan membawa konsekuensi ketergantungan yang tinggi, sehingga dapat menciptakan hubungan kesetiaan yang kuat dan pada akhirnya mempengaruhi sikap mental serta opini mereka (Sumarwoto, 2006).

Perkembangan profesi akuntan publik semakin meningkat seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan jasa audit. Bertambahnya jumlah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang beroperasi dapat menimbulkan persaingan antara KAP yang satu dengan lainnya, sehingga memungkinkan perusahaan untuk berpindah dari satu KAP ke KAP lain. Pergantian auditor bisa bersifat *mandatory* (wajib) dan bisa juga bersifat *voluntary* (sukarela). Pergantian *mandatory* (wajib) dilakukan karena ada peraturan pemerintah yang mengatur tentang kewajiban rotasi auditor. Jika pergantian secara *voluntary* (sukarela), maka faktor-faktor penyebab dapat berasal dari sisi klien, (misalnya kesulitan keuangan, manajemen yang gagal, perubahan *ownership*, *Initial Public Offering*, dan sebagainya) dan dari sisi auditor (misalnya *fee* audit, kualitas audit, dan sebagainya) (Nuryanti, 2012).

Penelitian yang menganalisis tentang pergantian auditor pernah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan variabel penelitian dan kurun waktu yang berbeda. Peneliti-peneliti sebelumnya antara lain, Nasser, *et al.* (2005) yang menganalisis pengaruh faktor-faktor pergantian auditor dengan variabel dependennya *auditor switching* dan variabel independen yang digunakan yaitu ukuran perusahaan klien, pertumbuhan perusahaan klien, masalah keuangan perusahaan klien, dan ukuran KAP. Hasilnya adalah variabel ukuran klien, ukuran KAP, dan *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Kawijaya dan Januarti (2002) melakukan penelitian tentang perpindahan auditor, hasilnya adalah bahwa tidak

ada bukti yang signifikan bahwa *qualified audit opinion*, *merger*, *management changes*, dan *expansion* merupakan variabel yang memprediksi perpindahan auditor. Penelitian tentang kecenderungan untuk melakukan *auditor switching* yang dipengaruhi oleh adanya pergantian manajemen telah dilakukan oleh Chow dan Rice, 1982; Schwartz dan Menon, 1985; Kadir, 1994; Sinarwati, 2010. Sedangkan Damayanti (2007) membuktikan bahwa pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP. Penelitian yang membuktikan bahwa reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* telah dilakukan oleh Mardiyah, 2002; Kartika, 2006; Damayanti dan Sudarma, 2008; Sinarwati, 2010.

Penelitian ini didasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu yang menghasilkan penemuan yang masih beragam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian auditor, khususnya faktor opini audit, pergantian manajemen, dan reputasi auditor. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini difokuskan pada masalah mengenai apakah opini audit, pergantian manajemen, dan reputasi auditor berpengaruh terhadap pergantian auditor pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2011. Penelitian ini mengambil populasi perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur mengalami kegiatan operasional yang lebih kompleks dibandingkan dengan perusahaan lain.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah opini auditor, pergantian manajemen, dan reputasi auditor berpengaruh terhadap pergantian auditor pada

perusahaan manufaktur di Indonesia. Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi studi yang berkaitan dengan pergantian auditor.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mengambil judul **“PENGARUH OPINI AUDIT, PERGANTIAN MANAJEMEN, DAN REPUTASI AUDITOR TERHADAP PERGANTIAN AUDITOR”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka penulis dalam penelitian ini ingin membuat suatu perumusan masalah yaitu:

1. Apakah opini audit berpengaruh terhadap pergantian auditor pada perusahaan manufaktur di Indonesia?
2. Apakah pergantian manajemen berpengaruh terhadap pergantian auditor pada perusahaan manufaktur di Indonesia?
3. Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap pergantian auditor pada perusahaan manufaktur di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa opini audit berpengaruh terhadap pergantian auditor pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
2. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa pergantian manajemen berpengaruh terhadap pergantian auditor pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

3. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa reputasi auditor berpengaruh terhadap pergantian auditor pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi profesi akuntan publik

Menjadi salah satu informasi bagi profesi akuntan publik tentang praktik pergantian auditor yang dilakukan perusahaan.

2. Bagi Regulator

Menjadi satu sumber bagi pembuat regulasi tentang praktik pergantian auditor oleh perusahaan *go public* terutama perusahaan manufaktur.

3. Bagi Akademisi

Diharapkan dapat memberikan pandangan dan wawasan terhadap pengembangan pengauditan khususnya mengenai pergantian auditor.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini sebagai sumber referensi dan informasi untuk memungkinkan penelitian selanjutnya mengenai pembahasan pergantian auditor.

E. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini terdapat lima bagian sistematika penulisan, yaitu sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dikemukakan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini memaparkan mengenai dasar-dasar yang digunakan sebagai landasan penelitian yang terdiri dari berbagai literature yang berkaitan dengan masalah penelitian yang telah ditetapkan atau telah diteliti oleh peneliti sebelumnya, yang kemudian digunakan sebagai acuan dalam pengambilan hipotesis dan kerangka penelitian.

BAB III. METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan memaparkan tentang jenis penelitian, data dan sumber data, populasi dan sampel, variabel penelitian dan definisi operasional, dan metode analisis.

BAB IV. ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini memaparkan tentang statistik deskriptif hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan hasil analisis data.

BAB V. PENUTUP

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan yang diperoleh dari analisis data, keterbatasan penelitian, dan saran dan implikasi.